

PENDEKATAN KONTEKSTUAL PESISIR PANTAI DALAM RANCANGAN ARSITEKTURAL *BEACH CLUB* DI PANTAI BALANGAN, BALI

I Kadek Merta Wijaya

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Bali
amritavijaya@gmail.com

Abstrak

Beach club menjadi fasilitas wisata yang digandrungi oleh para wisatawan yang menginginkan untuk menghabiskan waktu sepanjang hari dipinggir pantai dengan berkumpul, bercengkrama, menari mengikuti alunan musik, berjemur, dan menikmati minuman dan makanan. Karakter kegiatannya membutuhkan ruang terbuka dan semi terbuka untuk menikmati pesona pantai seperti teriknya matahari, deburan ombak, maupun sunset. Kondisi tersebut memerlukan rancangan fasilitas untuk mewadahi kegiatan dan juga merespons kontekstual pesisir pantai yang memiliki cuaca yang panas dan kering. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan konsep skematik rancangan *beach club* yang merespons kontekstual pesisir pantai. Lokus kajian berada di Pantai Balangan sebagai salah satu pantai di Bali yang memiliki pasir putih dan bertebing, memiliki hamparan laut yang biru serta keindahan sunset. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* (R&D) melalui tahapan kajian terhadap karakter aktifitas dan fungsi *beach club* serta kondisi eksisting Pantai Balangan. Selanjutnya merumuskan konsep rancangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kontekstual Pantai Balangan. Penelitian ini menghasilkan skematik desain bentuk, material, dan sistem struktur bangunan yang mampu merespon kondisi kontekstual pantai yaitu tekanan angin, iklim panas dan kering serta aspek korosi di daerah pantai.

Kata Kunci: *beach club*, konsep material, rancangan bentuk, konsep sistem struktur, pantai Balangan

Abstract

The beach club is a tourist facility loved by tourists who want to spend the whole day on the beach by gathering, chatting, dancing to music, sunbathing, and enjoying snacks and food. The character of the activities requires open and semi-open spaces to enjoy the charm of the beach, such as the hot sun, waves, and sunset. These conditions need the design of facilities to accommodate activities and respond to the contextual coastal conditions with hot and dry weather. This study aims to produce a schematic concept of a beach club design that responds to the coastal contextual context. The study locus is on Balangan Beach, one of the beaches in Bali, which has white sand and cliffs, has a stretch of blue sea and beautiful sunsets. The method used in this study is research and development (R&D) through the stages of studying the character of the activities and functions of the beach club and the existing conditions of Balangan Beach. Next, formulate a design concept according to the needs and context of Balangan Beach. This research produces a schematic of the design of the form, material, and structural system of the building that can respond to the contextual conditions of the coast, namely wind pressure, hot and dry climates, and aspects of corrosion in coastal areas.

Keywords: *beach club*, material concept, shape design, structural system concept, Balangan beach.

1. PENDAHULUAN

Pantai menjadi ruang atau tempat untuk menghabiskan waktu berlibur oleh para pengunjung. Pantai menyugahi panorama pemandangan dan aktivitas marine yang eksotik dengan deburan ombak, dan sunrise maupun sunset yang indah. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pengunjung yang ingin bersantai dan berlibur. (Supervised and Affiifi.

2014). Pantai menjadi potensi sebagai tempat untuk membangun akomodasi wisata dalam mewadahi kegiatan bersantai dan berlibur. Pada umumnya, akomodasi wisata yang berada di daerah pantai adalah hotel, cottages, villa, dan fasilitas wisata pantai yang lainnya. Fasilitas penginapan di pinggir pantai, pantai sebagai view dan orientasi bangunannya dan tidak terintegrasi dengan eksisting pantai. berbeda dengan akomodasi wisata berlibur dan bersantai yang lainnya seperti *beach club*, akomodasi berlibur ini selain memiliki orientasi bangunan ke arah pantai, juga terintegrasi dengan eksisting pantai. Karakter arsitekturnya dipahami melalui bentuk bangunan yang menghadap dan merespon kondisi lingkungan pantai. Bentuk bangunan kontekstual dan menyatu dengan lingkungan alam pantai, cenderung bentuk arsitekturalnya minim terdapat dinding pembatas namun terbuka untuk lingkungan pantai. Arsitektur kontekstual merupakan rancangan tampilan visul arsitektur yang merespon potensi dan permasalahan lingkungan arsitektur tersebut direncanakan dan dirancang. (Rahayuningtyas 2017; Sari, Purwani, and Hardiyati 2018). Arsitektur kontekstual juga menitikberatkan pada aspek keserasian dengan bangunan yang berada disekitarnya (Brolin 1980).

Pantai memiliki pesona pemandangan yang eksotik. Dibalik eksotiknya, pantai dipengaruhi oleh sinar matahari yang panas dan penuh menyinari daerah pantai, hembusan angin pantai yang bercampur dengan air laut yang mengandung garam menjadi factor yang diperhatikan dalam merencanakan bangunan. Kondisi tersebut cenderung terjadi di daerah tropis yang kaya akan sinar matahari (Paramita 2021). Arsitektur yang direncanakan tentunya mampu merespons iklim tropis tersebut secara bentuk maupun sistemnya (Prianto et al. 2018). Pemilihan bentuk, material dan orientasi bangunan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksisting pantai. tekanan angin dan arah pergerakan sinar matahari mempengaruhi bentuk dan orientasi masa bangunan. Udara yang bercampur dengan air laut mempengaruhi material yang digunakan dalam pembangunan fasilitas wisata tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan yang relevan untuk merespons kondisi tersebut. Kondisi ini sangat dirasakan dalam merencanakan fasilitas wisata *beach club*. *Beach club* merupakan fasilitas wisata yang difungsikan untuk bersantai dan berlibur sepanjang hari di pinggir pantai (Merli et al. 2019). Karakter kegiatan wisata ini menyatu dengan eksisting pantai yang diterjemahkan dalam fasilitas berupa, pool bar, sunbed, cabana, restaurant dan kolam renang. Perwujudan arsitekturnya berbeda dengan wujud bangunan akomodasi untuk penginapan di pinggir pantai. Arsitekturnya cenderung terbuka terhadap ruang luar pantai, sehingga pemilihan bentuk dan material yang dipergunakan menyesuaikan dengan kondisi eksisting pantai.

Perencanaan dan perancangan *beach club* mengacu pada dua aspek yaitu karakter aktivitas dan eksisting tempatnya. Karakter aktivitas di *beach club* adalah bersantai sambil menikmati panorama pantai, dan menikmati teriknya sinar matahari melalui fasilitas sunbed, pool bar, cafee, maupun cabana. Kegiatan ini berlangsung seharian untuk menghabiskan waktu berlibur dan bersantai. Pantai dengan panorama yang eksotik dan teriknya sinar matahari menjadi aspek tempat yang dipertimbangkan dalam perencanaan *beach club*. Karakter pantai yang panas, terik, dan udara yang bercampur uapan air laut menjadi aspek yang diperhitungkan dalam perencanaan arsitektural beach club. Tuntutan karakteristik kegiatan *beach club*, menuntut tempat pantai sebagai ruang untuk membangun fasilitas ini. Hal ini tentunya menjadi

pertimbangan dalam memilih bentuk *beach club* dan material yang dipergunakan sehingga mampu merespon kondisi iklim pantai. Lokus penelitian ini berada di Pantai Balangan, Badung, Bali. Karakter Pantai Balangan memiliki tebing dan berpasir putih, matahari yang terik, view laut yang biru, serta sunset. Kontekstual Pantai Balangan memiliki potensi sebagai rancangan *beach club* yang membutuhkan karakter eksisting pantai seperti Pantai Balangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menentukan bentukan dan pemilihan material yang relevan dengan kondisi pantai pada rancangan arsitektur *beach club*. Analisis yang dipergunakan melalui studi pustaka tentang bentuk-bentuk yang mampu merespon kondisi angin pantai atau tepatnya studi bentuk bangunan di daerah pesisir pantai. Studi ini disesuaikan dengan karakteristik aktifitas *beach club*, karena fungsi yang diwadahi memiliki bentukan arsitektur yang berbeda walaupun berada dalam satu wilayah yang sama. Di samping itu juga, studi terhadap pemilihan material yang sesuai dengan daerah pesisir dan tidak mudah korosi. Kajian terhadap bentuk berdasarkan pada eksisting pantai yaitu pergerakan sinar matahari, arah pergerakan angin, dan view sunset dan pantai. Metode yang dipergunakan adalah *research and development (R&D)*, dengan tahapan utamanya adalah melakukan *research* terhadap kebutuhan dari tujuan penelitian dan yang kedua adalah melakukan pengembangan bentuk yang sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil *research*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *research and development (R&D)* yang menekankan pada aspek penelitian dan pengembangan dalam bentuk desain. Tujuan dari metode ini untuk menghasilkan produk rancangan yang diawali dengan kajian *research* (Hamzah 2019; Sugiono 2016). Adapun langkah-langkah metode *research and development (R&D)* adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data literatur dan lapangan. Memahami karakter bentuk dan material yang merespons kondisi iklim di daerah pesisir pantai berdasarkan pada hasil penelitian. Melakukan observasi terhadap site kajian tentang kondisi eksisting pantai yang menjadi lokasi perencanaan *beach club*
 - b. Analisis karakteristik aktifitas wisata *Beach club*. Mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan di *beach club* sebagai dasar perencanaan fasilitas-fasilitas sebagai wadah kegiatan tersebut.
 - c. Analisis karakter kawasan pantai. Kajian terhadap potensi dan kendala yang terdapat di daerah pesisir berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian dalam konteks arsitektural
 - d. Analisis karakter arsitektural di daerah pantai. Kajian terhadap bentukan arsitektural yang sesuai dengan aktifitas *beach club* dan kontekstual daerah pesisir pantai, serta arsitektural yang merespon kondisi tersebut.
 - e. Analisa konsep arsitektural *beach club*. Merumuskan konsep yang sesuai dengan aktifitas, fungsi, dan kontekstual pesisir
-

- f. Menarik kesimpulan berupa bentuk rancangan *beach club*. Induksi ide dalam bentuk konsep rancangan skematik yang mampu menjawab persoalan-persoalan di daerah pesisir dalam merencanakan dan merancang fasilitas wisata *beach club*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakter Arsitektur Daerah Pesisir

Pantai memiliki pesona pemandangan yang eksotik dengan hamparan laut yang membiru, ombak pantai, aktivitas marina, dan sunset yang mempesona (Kenchington 1993; Merli et al. 2019). Potensi tersebut diburu oleh para pengunjung yang ingin menghabiskan waktu liburan di pantai. Di samping potensi yang dimiliki, pantai juga memiliki kondisi eksisting yang ekstrim yaitu panas matahari yang sangat terik, tekanan angin yang keras dan bercampur uap air laut, dan tanah pasir yang panas. Hal tersebut menyebabkan daerah pantai memiliki termal yang lebih tinggi dibandingkan daerah pegunungan (Hermawan, Prianto, and Setyowati 2018). Kontekstual pantai yang ekstrim memerlukan tanggapan arsitektur dalam perencanaan dan perancangannya. Arsitektur kontekstual sebagai sebuah metode merancang sebuah bangunan dengan merespon kondisi lingkungan sekitarnya melalui keselarasan maupun tanggapan terhadap kondisi eksistingnya (Antoniades 1990; Mehrabi 2016; Thania and Purwantiasning 2020)

Konsep rancangan arsitektur untuk bangunan di pinggir pantai mempertimbangkan aspek: (1) bentuk bangunan; (2) pemilihan material; (3) pemilihan bentuk bukaan; dan (4) konfigurasi ruang dan orientasi bangunan. Bentuk bangunan di daerah pinggir pantai menyesuaikan dengan kondisi eksisting pantai yaitu bentuk panggung dan terbuka dalam merespons hembusan angin pantai. Rumah panggung bertujuan untuk mereduksi panas tanah pasir dan sebagai ruang sirkulasi silang angin dan udara pantai (Suprayitno 2018). Umumnya, lantai panggung didesain dengan celah sebagai sirkulasi udara ke dalam ruangan yang bergerak di bawah kolong rumah panggung (Kindangen 2017; Sriwadani 2018). Orientasi masa bangunan ke arah pantai sedapat mungkin memiliki celah atau lubang untuk sirkulasi silang angin yang berhembus dari pantai, sehingga bangunan tidak akan menerima tekanan kuat dari angin pantai. Pemilihan material bangunan menyesuaikan dengan pengaruh korosi angin laut seperti kayu, bambu maupun batu alam. Sifat kayu dan bambu serta batu alam yang mendinginkan ruang dari angin laut yang kering. Pada umumnya material-material yang sesuai dengan kondisi daerah pesisir adalah kayu dan bambu. (Nursaniah, Izziah, and Qadri 2017; Susanti 2014). Bukaan bangunan yang lebar di daerah pinggir pantai sebagai responds kondisi angin dan menciptakan sirkulasi silang. Di samping masalah termal, hal tersebut bertujuan agar pemandangan laut terlihat jelas dari dalam bangunan. Antisipasi terhadap panas matahari dan angin pantai, konfigurasi dan hirarki ruang direncanakan dengan merencanakan ruang transisi berupa veranda di bagian depan bangunan.

b. Karakter Arsitektur *Beach club*

Arsitektur *beach club* dipahami melalui gambaran fungsi, ruang dan bentuknya. Fungsi fasilitas *beach club* pada umumnya merupakan fasilitas akomodasi wisata dengan kegiatan untuk bersantai, berkumpul, mendengarkan music, bergerak mengikuti alunan

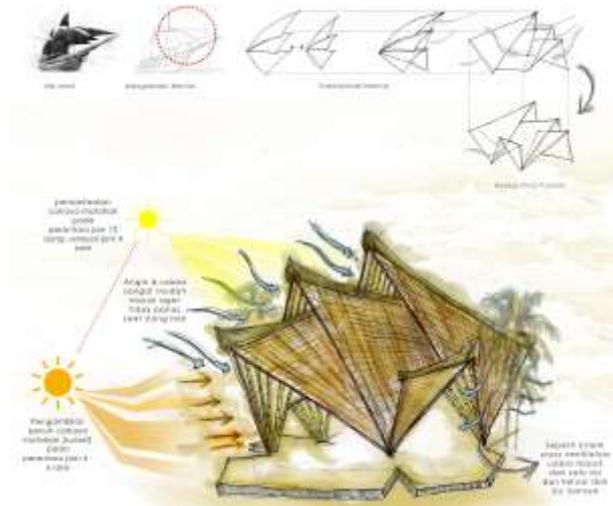
music, menikmati minuman, dan menikmati keindahan pantai. Kegiatan tersebut memerlukan suatu fasilitas ruang yang sifatnya terbuka dan semi terbuka. Ruang-ruang yang mewadahi kegiatan tersebut yaitu bar, pool bar, café, cabana, sunbed, dan fasilitas penunjang lainnya. Fasilitas-fasilitas tersebut berorientasi ke arah pantai untuk menikmati sejauh mata memandang terlihat view laut, pulau-pulau kecil, deburan ombak dan sunset. Bentukkan arsitektur dari ruang-ruang tersebut menyesuaikan dengan konteks site dan sifat kegiatannya. Respons terhadap kondisi iklim pinggir pantai mempengaruhi bentuk dan material bangunan yang dipergunakan. Bentuk bangunan yang aerodinamis dalam upaya untuk menciptakan sirkulasi silang pergerakan angin yang datang dari laut menuju daratan. Material bangunan yang digunakan memiliki karakter tidak mudah korosi, sehingga umumnya *beach club* menggunakan material bambu untuk merespons kondisi iklim di pantai. bentuk arsitektur dipengaruhi juga oleh sifat kegiatan, kegiatan yang memerlukan matahari yang cukup banyak, bentuk arsitekturnya terbuka maupun semi terbuka, seperti sunbed, cabana, dan pool bar.

Konsep rancangan *beach club* berdasarkan pada konteks lingkungan pantai yang beriklim panas dengan penuh paparan matahari langsung, serta pemandangan yang eksotik dari view sunset. Konsep ini melahirkan tema rancangan arsitektur tropis pesisir, arsitektur yang merespons secara langsung kondisi-kondisi eksisting pesisir melalui bentuk-bentukan arsitektur. Konsep rancangan *beach club* yaitu “berkumpul dan bersantai” yang terlahir dari ide-ide berkumpulnya orang-orang untuk menghabiskan waktunya dipinggir pantai. ide-ide tersebut diterjemahkan dalam rancangan *beach club* dengan memperhatikan aspek-aspek eksisting pantai dan potensi sebagai orientasi utama dari rancangan ini.

c. Konsep Rancangan Bentuk Arsitektural *Beach club*

Bentuk rancangan *beach club* bersumber dari ide “perahu layar”. Perahu layar memiliki filosofi sebagai sebuah perjalanan mengarungi Samudra untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat bidak-bidak perahu untuk mempercepat laju perahu dengan menggunakan kekuatan angin laut, ruang perahu yang terbuka dan adanya sirkulasi silang pergerakan angin. Konsep *beach club* senada dengan filosofi perahu layar untuk mencapai suatu tujuan berlibur, bersantai, bergembira, dan bersenang-senang dengan mefokuskan pada arah orientasi bentuk rancangan ke arah pantai dan sunset.

Filosofi dan bentuk perahu layar diadopsi dan dianalogikan dalam bentuk fasad bangunan *beach club* menyerupai bidak layar perahu yang berlapis-lapis, merespon arah datangnya angin dan berorientasi ke satu tujuan. Transformasi bentuk bidak dari perahu layar akan menghasilkan bentuk yang mampu mengoptimalkan cahaya matahari masuk ke dalam bangunan, serta pergerakan udara menjadi lancar dengan adanya void pada badan bangunan. (lihat gambar 1)



Gambar 1. Transformasi Bentuk Fasade Bangunan Beach Club
Sumber: hasil analisis, 2021

Respon bentuk terhadap kondisi pesisir pantai diterjemahkan juga dalam bentuk bangunan panggung. Hal ini bertujuan untuk mengurangi panas dari pasir pantai ke dalam bangunan, yang bertujuan menciptakan kenyamanan pengunjung di dalam bangunan. (lihat gambar 2)

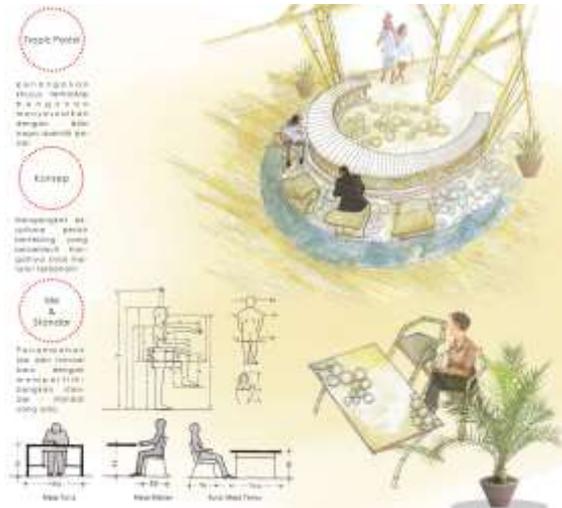


Gambar 2. Bentuk Panggung sebagai Respons Panas Tanah/Pasir Pantai
Sumber: hasil analisis, 2021

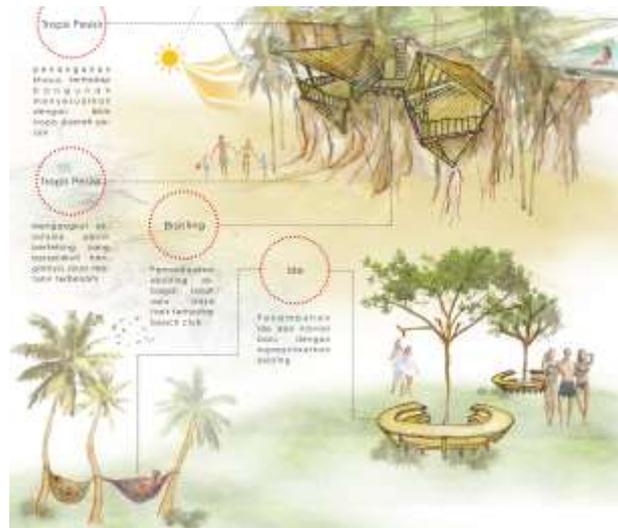
Konsep ruang dalam rancangan *beach club* minim terdapat ruang-ruang yang tertutup, cenderung bentuk ruang yang terbuka dan terkoneksi dengan ruang luar. Hal ini bertujuan untuk memberikan view yang luasa kepada pengunjung untuk melihat view pantai yang eksotik. Namun rancangan ini masih tetap memperhatikan aspek-aspek ergonomis sesuai dengan standar-standar rancangan arsitektural (lihat gambar 3)

Konsep bentuk rancangan ruang luar terinspirasi dari kebiasaan orang-orang yang sedang menikmati pantai. Terdapat ruang-ruang santai di bawah pohon yang dilengkapi

dengan tempat duduk yang melingkari pohon, sehingga pengunjung dapat berkumpul dan duduk santai di ruang tersebut. Konsep bersantai terinspirasi dari kegiatan dipantai yaitu rebahan dan bergantung di atas jaring yang diikatkan diantara dua pohon. (lihat gambar 4)



Gambar 3. Rancangan Ruang Dalam yang Terkoneksi dengan Ruang Luar
Sumber: hasil analisis, 2021

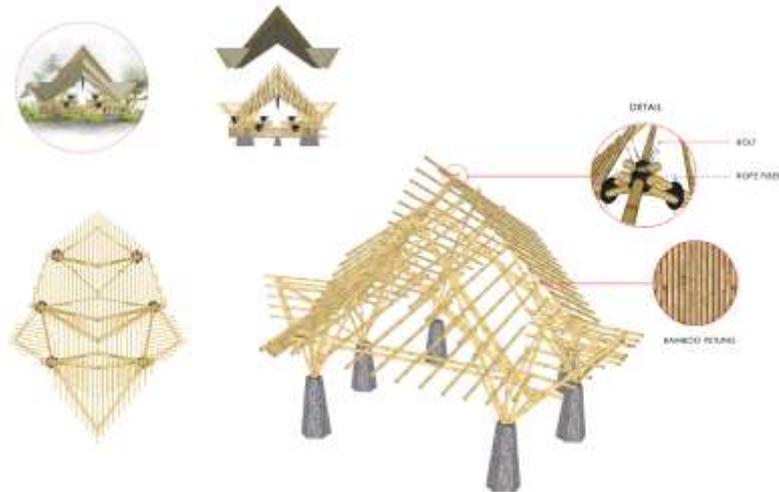


Gambar 4. Konsep Rancangan Ruang Luar
Sumber: hasil analisis, 2021

d. Konsep Rancangan Sistem Struktur dan Material

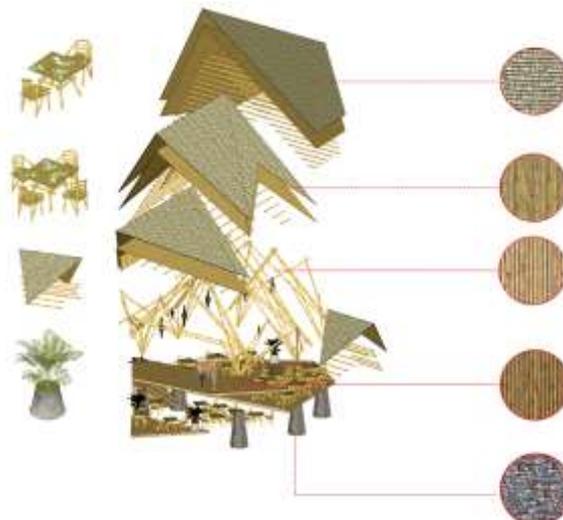
Sistem struktur yang dipergunakan dalam rancangan *beach club* ini didominasi oleh sistem struktur rangka bidang. Rangka bidang membentuk atap pelana yang bersegmen seperti bentuk layar dari perahu. Tiap segmen terdapat celah sebagai sirkulasi silang udara dan masuknya cahaya dan sinar matahari pantai. Untuk bagian substruktur menggunakan struktur beton komposit berupa pondasi telapak dan lantai

benteng komposit yang ditinggikan dari level tanah pasir. Peninggian ini juga bertujuan mengurangi panas pasir dan memungkinkan adanya sirkulasi silang untuk mengurangi tekanan angin pantai pada bangunan. (lihat gambar 5)



Gambar 5. Konsep Struktur dan Konstruksi
Sumber: hasil analisis, 2021

Material yang dipergunakan pada bangunan *beach club* ini didominasi oleh material bambu. Material bambu memiliki daya tahan terhadap kondisi pantai yang cenderung menyebabkan kelapukan dan korosi pada material-material metal maupun baja. Material bambu juga memberikan kesan arsitektur yang alami dengan konteks pantai. karakteristik bambu yang elastis, dapat dibentuk dengan bentangan yang lebar melalui suatu konfigurasi konstruksi yang kompak. Pemilihan material bambu berdasarkan pertimbangan bahwa bambu memiliki karakter yang mudah dibentuk dan elastis dan daya tahan terhadap iklim pantai. (lihat gambar 6)



Gambar 6. Konsep Material
Sumber: hasil analisis, 2021

4. PENUTUP

Simpulan

Arsitektur dan kontekstual dua hal yang saling berhubungan satu sama lainnya. Perwujudan arsitektur dipengaruhi oleh kontekstual site sebagai wadah arsitektur tersebut dibangun. Arsitektur merespons aspek-aspek yang terdapat dalam eksisting site tersebut seperti iklim, topografi, vegetasi dalam site, elemen-elemen budaya, dan elemen-elemen lingkungan alami di dalam dan disekitar site. Tujuan dari pendekatan tersebut adalah untuk mengintegrasikan antara arsitektur dengan lingkungan sitenya. Hal tersebut dapat digambarkan pada rancangan *beach club* di pantai Balangan yang merespon kontekstual pesisir pantai Balangan yang diwujudkan melalui penggunaan bentuk bangunan yang aerodinamis, bentukkan rancangan dengan jalur-jalur sirkulasi angin laut, mengurangi panas tanah pasir, dan merespon aspek korosi melalui penggunaan material yang taha terhadap kondisi pesisir pantai. hal tersebut memberikan pemahaman bahwa rancangan yang kontekstual tidak hanya untuk kepentingan arsitektur tersebut, namun juga keberlanjutan kontekstual dalam skala yang lebih luas.

Saran

- a. Respons terhadap lingkungan dalam rancangan menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan rancangan yang bijak
- b. Rancangan *hospitality architecture (beach club)* tidak hanya memperhatikan aspek potensi alam sebagai kenyamanan visual namun juga merespons kondisi lingkungan termal melalui bentukkan dan pemilihan material yang kontekstual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony C. 1990. *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Brolin, B. C. 1980. *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Hamzah, Amir. 2019. *Penelitian Berbasis Proyek: Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hermawan, Hermawan, Eddy Prianto, and Erni Setyowati. 2018. "Analisa Perbandingan Suhu Permukaan Dinding Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2(3): 149.
- Kenchington, R. 1993. *Tourism in Coastal and Marine Environments-a Recreational Perspective*. Manag: Ocean Coast.
- Kindangen, Jeffrey. 2017. *Pendinginan Pasif Untuk Arsitektur Tropis Lembab*. Sleman: Deepublish.
- Mehrabi, Mehdi. 2016. "Consideration Of Climate Impact On Contextual Architecture In Arid Regions." *The Turkish Online Journal Of Design, Art And Communication* 6(AGSE): 2011–18. http://www.tojdac.org/tojdac/VOLUME6-AGUSPCL_files/tojdac_v060AGSE179.pdf.
- Merli, R. et al. 2019. "The Impact of Green Practices in Coastal Tourism: An Empirical Investigation on an Eco-Labelled Beach Club." *International Journal of Hospitality Management* 77(August): 471–82. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.08.011>.
-

-
- Nursaniah, Cut, Izziah Izziah, and Laila Qadri. 2017. "Konsep Kearifan Lokal Dari Konstruksi Rumah Vernakular Di Pesisir Barat Aceh Untuk Perancangan Arsitektur Modern (Studi Kasus: Wilayah DAS Krueng Tripa, Kabupaten Nagan Raya)." *Tesa Arsitektur* 14(2): 55.
- Paramita, Triana. 2021. "Pemanfaatan Pencahayaan Alami Pada Iklim Tropis Terhadap Bangunan Hotel Resort Di Bali." *Jurnal Arsitektur ZONASI* 4(1): 114–20.
- Prianto, Eddy, Bambang Suyono, Septana Bagus Pribadi, and Muhammad Sahid Indraswara. 2018. "Resilient Disain Tropis Pada Bangunan Kampus Universitas Diponegoro Semarang." *Modul* 18(1): 33.
- Rahayuningtyas, Novitasari. 2017. "Penerapan Arsitektur Kontekstual Dalam Perancangan Kawasan Wisata Budaya Samin Di Blora." *ARSITEKTURA* 15(2): 378. <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/15406>.
- Sari, Yuanita Nur Permata, Ofita Purwani, and Hardiyati. 2018. "The Redesigning Strategy Of Jebres Market For Heritage Tourism With Contextual Architectural Approach." *Arsitektura* 16(1): 119–28.
- Sriwadani, Nani. 2018. "Tinjauan Bentuk Sirkulasi Udara Rumah Adat Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kabupaten Bandung." *NARADA, Jurnal Desain & Seni* 5(1): 1–8.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supervised, Mayssara A. Abo Hassanin, and Affiifi. 2014. "Jenis-Jenis Wisatawan." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*: 8–36.
- Suprayitno. 2018. "Konsep Arsitektur Tropis Pada Rumah Panggung Eks. Kesultanan Deli." *Journal Of Architecutre And Urbanism Research* 1(2). <https://ojs.uma.ac.id/index.php/jaur/article/view/1762/1623>.
- Susanti, Dewi. 2014. "Perawatan Kayu Secara Tradisional Pada Masyarakat Bugis-Makassar Dan Toraja." *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 8(1): 4–11. <http://borobudur.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/article/view/118>.
- Thania, Bella Mareta, and Ari Widyati Purwantiasning. 2020. "Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual Pada Bangunan Di Kawasan Kota Tua Jakarta." *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian* 4(1): 1–16. <http://library.matanauniversity.ac.id/ojs/index.php/marka/article/view/81>.